

PENYAKIT BALI-ZIEKTE PADA TERNAK SAPI BALI DI KABUPATEN DHARMASRAYA PROPINSI SUMATERA BARAT

I Gde Eka Budhiyadnya, Azfirman

ABSTRAK

*Sapi Bali merupakan hasil domestikasi dari banteng (*Bos Sondaicus*) yang telah lama dilakukan oleh peternak di pulau Bali dan hingga kini telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Salah satu penyakit kulit yang sering kita jumpai pada ternak sapi Bali adalah penyakit Bali-Ziekte. *Lantana camara* yang mengandung *Lantadine*, yang menyebabkan keracunan pada hati (hepatotoxic) tersebut akan mengeluarkan beberapa substansi yang meningkatkan sensitifitas kulit terhadap sinar matahari. Pada Pengamatan lapangan terlihat sapi Bali yang ada di Kabupaten Dharmasraya yang baru didatangkan dari Lampung dan terinfeksi penyakit kulit dengan luka meradang, bersifat simetris, kulit yang meradang semakin berat setelah digembalakan di padang penggembalaan di bawah cahaya matahari. Dari gejala klinis klinis disimpulkan sapi Bali tersebut terinfeksi penyakit Bali-Ziekte. Yang terpenting dari penanganan penyakit Bali-Ziekte ini adalah mengeliminasi toksin yang bersikulasi dalam darah melalui isolasi ternak dari kontak sinar matahari langsung, dikandangan pada tempat yang teduh hingga ternak sapi benar-benar sembuh serta mendapatkan air minum yang bersih sebanyak mungkin.*

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Bali merupakan hasil domestikasi dari banteng (*Bos Sondaicus*) yang telah lama dilakukan oleh peternak di pulau Bali dan hingga kini telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Sapi Bali ini merupakan hewan ternak yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat petani di pulau Bali. Sapi ini mempunyai 4 fungsi utama yaitu: sebagai tenaga kerja pertanian, sebagai sumber pendapatan, sarana upacara keagamaan dan sebagai hiburan atau objek wisata. Berbagai macam keunggulan dari sapi Bali ini menjadikannya sebagai komoditi andalan dalam sektor peternakan di pulau Bali. Semakin banyak ditemukan peternakan skala besar di hampir seluruh pelosok Bali. Sehingga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi khususnya pada masyarakat Bali dan penduduk Indonesia pada umumnya (Batan, 2006). Dalam mewujudkan keadaan tersebut tentunya tidak mudah. Akan ditemui begitu banyak kendala dan masalah dalam manajemen pemeliharaan

sapi Bali. Gangguan kesehatan adalah masalah yang perlu mendapat perhatian. Begitu banyak gangguan kesehatan yang akan ditemukan pada ternak sapi Bali salah satunya adalah penyakit kulit. Penyakit kulit yang terjadi pada ternak juga dapat menurunkan nilai ekonomis ternak tersebut.

Salah satu penyakit kulit yang sering kita jumpai pada ternak sapi Bali adalah Penyakit *Bali-Ziekte*. Penyakit ini diduga disebabkan oleh termakannya tanaman/ hijauan yang mengandung *Lantadine* yang umumnya terkandung pada tanaman *Lantana Camara* atau di Bali sering disebut tanaman "Krasi". Penyakit ini pertama kali ditemukan di Bali. Sapi yang terserang biasanya mengalami perlukaan (erosi) di beberapa bagian tubuh, yang umumnya bersifat simetris, namun pada umumnya tidak menyebabkan kematian, bahkan terkadang dapat sembuh dengan sendirinya.

1.2. Rumusan Masalah

Ditemukannya beberapa sapi Bali terserang penyakit kulit dengan luka yang

meradang bersifat simetris dan beberapa sapi yang terserang diantaranya mengalami kematian. Sapi Bali tersebut baru didatangkan dari Lampung ke daerah Kabupaten Dharmasraya

1.3. Tujuan

Dapat mendiagnosa dan melakukan pengobatan terhadap sapi Bali yang terserang penyakit kulit dengan luka yang meradang yang bersifat simetris.

1.4. Manfaat

Dari hasil tulisan ini dapat dijadikan referensi dalam mendiagnosa dan melakukan pengobatan pada sapi Bali yang mengalami penyakit kulit dengan luka yang meradang yang bersifat simetris.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sapi Bali

Sapi Bali merupakan ternak asli Indonesia yang menjanjikan masa depan ekonomis cerah dan telah tersebar di seluruh Indonesia. Sapi Bali umumnya mempunyai fungsi dwiguna, yaitu sebagai ternak potong dan ternak kerja. Sebagai ternak potong sapi Bali mampu menghasilkan daging yang berkualitas baik, dengan lemak daging rendah, bentuk tubuh sapi Bali kompak, halus dan harmonis sehingga mempunyai potensi genetik untuk dikembangkan ke arah pembentukan bangsa sapi baru tipe pedaging. Sebagai ternak kerja di bidang pertanian dapat dimanfaatkan untuk menggarap sawah ataupun tegalan (Gunawan dkk, 1998). Hampir semua kepustakaan menyatakan bahwa sapi Bali merupakan bentuk domestikasi banteng yang selama proses domestikasinya yang demikian lama telah mengalami beberapa perubahan bentuk tubuh sehingga menyebabkan bentuk tubuh sapi Bali lebih kecil dari pada banteng yang asli. Perubahan bentuk tersebut terutama pada berat dan tinggi badan, yaitu semula berat

badan banteng jantan dapat mencapai 900 kg dengan tinggi badan 170 cm. Namun, akhirnya terjadi penurunan berat badan hingga 700 kg dengan tinggi badan 145 cm pada sapi Bali jantan. Walaupun berat dan tinggi badan mengalami penurunan, namun sapi Bali masih memiliki banyak persamaan tipe dengan banteng asli, terutama pada warna bulu putih di bagian kaki, pantat, bibir, garis hitam di bagian punggung dan bentuk tanduk (Bandini, 1997).

Berbagai pendapat para ahli, ada yang menyatakan berhubung di pulau Bali sendiri belum pernah tercatat adanya banteng dalam bentuk liar, maka Hayashi dkk, (1980) sempat meragukan proses domestikasinya terjadi di pulau Bali. Kemudian juga Darmadja (1990) dan Pane (1990) yang mengutip pendapat Meijer (1962) mempertegas bahwa domestikasi banteng memang terjadi di pulau Jawa yang selanjutnya dihadiahkan oleh raja-raja Jawa kepada raja-raja di pulau Bali. Namun, dikutip juga pendapat Slijper (1954) dan Payne dan Rollinson (1973) yang tidak setuju dengan pendapat tersebut dan tetap menyatakan bahwa domestikasi banteng menjadi sapi Bali terjadi di pulau Bali sendiri. Apapun pendapat para ahli, yang jelas bahwa sampai saat ini hanya di pulau Bali dimungkinkan untuk memperoleh sapi Bali yang masih murni.

2.2. Karakteristik Sapi Bali

Jenis sapi lokal ini memiliki keunggulan dan keunikan yang membedakannya dengan *breed* sapi lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri sapi Bali yaitu ; ukuran badan sedang dengan bentuk memanjang, badan padat, bertanduk, kepala agak pendek dengan dahi yang datar. Tanduk sapi Bali yang jantan berukuran besar, runcing dan tumbuh agak ke bagian luar kepala. Apabila dilihat dari depan berbentuk seperti huruf U yang melebar pada kedua

ujungnya. Sapi betina juga memiliki tanduk, tetapi ukurannya lebih kecil dari yang jantan. Tanduk sapi betina tumbuh agak kebagian dalam kepala (agak mengarah ketengah kepala) dan dari kepala mengarah lateral dorsal-medial. Warna bulu merah bata pada betina, sedangkan pada yang jantan coklat kehitaman. Ciri khas yang membedakan sapi Bali dengan sapi lainnya adalah adanya bulu berwarna putih yang terdapat pada bagian tertentu, seperti pada bawah keempat kakinya dengan batas yang jelas. Bulu putih juga terlihat di bagian pantat di bawah ekor berbentuk oval atau lingkaran dan sering disebut *mirror* atau cermin. Selain itu, bibir atas dan bawah, ujung ekor, serta bagian tepi dan dalam daun telinga juga ditumbuhi bulu putih. Ciri khas lainnya adalah di punggung sapi Bali selalu terdapat suatu garis hitam yang jelas, dari bahu dan berakhir di atas ekor. Tanda ini sering disebut dengan "garis belut" (Bandini, 1997).

Walaupun penampilannya kecil, namun mempunyai beberapa keunggulan dibanding dengan sapi potong lainnya. Keunggulan tersebut adalah tingkat kesuburannya cukup tinggi mencapai 82% dan bahkan dapat mencapai 100%. Sebagai sapi pekerja yang baik dan efisien, mampu memanfaatkan hijauan yang kurang baik. Persentasi karkas yang cukup tinggi dengan daging yang berkualitas baik, sedikit berlemak, sapi Bali hidupnya sangat sederhana, mudah dikendalikan dan jinak (Darmadja, 1990). Kemampuannya beradaptasi dengan baik pada kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan, sehingga sering disebut sebagai sapi pionir atau sapi perintis, tidak dijumpai pada *breed* sapi manapun di dunia (Bandini, 1997).

Disamping sifat-sifat baik tersebut, sapi Bali juga memiliki sifat-sifat yang jelek, seperti : pertumbuhan yang relatif lambat, kurang baik sebagai

sapi angkutan, makin tua sapi jantan semakin bersifat lebih ganas.

2.3. Penyakit Sapi Bali

Ada beberapa macam jenis ancaman kesehatan sapi Bali diantaranya adalah: penyakit *Septicaemia Epizootica*, *Malignant Catarrhall Fever*, *Bovine Ephemeral Fever*, *Bali-Ziekte*, penyakit Jembrana dan lain-lain.

III. MATERI DAN METODE

3.1. Materi

Pada penulisan ini materi yang digunakan hanya dengan melakukan pengamatan langsung terhadap gejala klinis yang ada pada ternak sapi Bali yang terinfeksi dan melakukan tanya jawab terhadap asal mula terjadinya penyakit.

3.2. Metode

Metode yang digunakan dalam mendiagnosa penyakit adalah dengan membandingkan gejala klinis yang muncul dengan kejadian penyakit kulit yang ada pada ternak sapi Bali.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Pada Pengamatan lapangan terlihat adanya infeksi pada kulit sapi Bali disertai luka meradang, bersifat simetris. Kulit makin meradang setelah digembalakan di padang penggembalaan di bawah cahaya matahari. Selain itu terlihat sapi kehilangan nafsu makan, diare, gelisah, ambruk, dan ada yang mengalami kematian. Dari gejala klinis yang diperoleh dapat disimpulkan sapi Bali tersebut terinfeksi penyakit *Bali-Ziekte*.

4.2. Pembahasan

Penyakit *Bali-Ziekte* diduga disebabkan oleh termakannya tanaman/hijauan yang mengandung *Lantadine* yang umumnya terkandung pada tanaman *Lantana camara* atau di Bali sering disebut tanaman "Krasi".

Tanaman ini merupakan tanaman perdu dan banyak dijumpai pada lahan penggembalaan. Saliara (*Lantana camara*) atau Dilem (Bahasa : Sasak) (Gambar 1) dapat hidup pada berbagai kondisi lahan baik itu lahan yang kering dan miskin hara bahkan di tanah yang tandus sekalipun. Saat ini *Lantana camara* banyak digunakan sebagai tanaman hias karena memiliki bunga yang beraneka warna (merah, putih, kuning, dan ungu). Bentuk daun bergerigi dengan permukaan yang kasar. Daun dan bunganya berbau, sehingga biasanya ternak tidak menyukainya. Tanaman ini biasanya termakan oleh ternak dengan tidak sengaja atau pada saat musim kering disaat persediaan pakan untuk ternak jumlahnya sangat terbatas. Daun tanaman ini mengandung zat yang disebut *Lantadine* yang bersifat racun pada sapi. Sapi yang terlanjur memakan tanaman ini akan menunjukkan gejala kekuningan yang berat (jaundice), peka terhadap cahaya matahari, peradangan kulit yang bersifat simetris mulai dari yang paling ringan sampai berat terutama pada bagian tubuh yang banyak terkena sinar matahari, kehilangan nafsu makan, diare, gelisah, ambruk, dan pada umumnya tidak menyebabkan kematian. Apabila sapi memakan tanaman ini dalam jumlah banyak dapat menyebabkan kematian dalam waktu beberapa hari setelah munculnya gejala klinis karena sapi mengalami peradangan lambung dan usus (gastroenteritis). Penyakit akibat memakan tanaman *Lantana camara* atau tanaman lain yang mengandung *Lantadine* dikenal dengan nama Penyakit Bali- ziekta. (Astuti, 2011).

Lantana camara yang mengandung *Lantadine*, menyebabkan keracunan pada hati (hepatotoxic) tersebut dan akan mengeluarkan beberapa substansi yang meningkatkan sensitifitas kulit terhadap sinar matahari.



Gambar 1. Tanaman *Lantana Camara*



Gambar 2. Tanaman menyerupai *Lantana camara*

Beberapa gejala penyakit yang dapat ditemukan:

1. Demam
2. Anemia
3. Mucus pada mata
4. Peradangan pada area hidung
5. Peradangan pada mukosa membran pada mulut dan lidah
6. Peradangan pada permukaan kulit (telinga, wajah, kaki, pantat, labia mayor vagina, scrotum).

Pada umumnya tingkat kematian ternak rendah, tapi apabila tidak segera ditangani, akan terjadi penurunan berat badan secara perlahan dan dapat menyebabkan kematian pada infeksi kulit yang menyebabkan luka meradang

sehingga memudahkan dihindangi lalat dan menyebabkan myasis yang membuat kondisi ternak semakin buruk. Gejala klinis yang tampak pada sapi Bali yang mengalami *Bali-Ziekte* dapat diamati pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3 & 4. Sapi Bali Yang terserang *Bali-Ziekte*

Ternak yang terinfeksi penyakit *Bali-Ziekte* ini dapat diatasi dengan :

1. mengisolasi ternak dari kontak langsung dengan sinar matahari.
2. Pemberian air minum yang segar dan bersih sebanyak mungkin
3. Obati luka pada kulit dengan obat luka semprot seperti Gusanex, Limosin dll
4. Berikan antibiotik dan vitamin.

Yang terpenting dari penanganan penyakit *Bali-Ziekte* ini adalah mengeliminasi toxin yang bersirkulasi dalam darah melalui mengisolasi ternak dari kontak

langsung dengan sinar matahari dengan cara di kandangkan pada tempat yang teduh sampai ternak sapi benar-benar sembuh.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Sapi Bali yang terinfeksi kulit dengan luka meradang bersifat simetris adalah penyakit *Bali-Ziekte* yang diakibatkan karena memakan tanaman *Lantana camara*.

5.2. Saran

1. Sapi yang terlanjur memakan tanaman *Lantana camara* disarankan menghindari kontak langsung sinar matahari, mendapatkan air minum yang bersih sebanyak mungkin dan segera diberikan pengobatan pada kulit yang terinfeksi.
2. Hindari pakan rumput mengandung *Lantana camara*.
3. Singkirkan tanaman *Lantana camara* pada padang penggembalaan supaya tidak termakan oleh ternak yang sedang digembalakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, L.G.S. <http://www.Waspada>
Saliara (*Lantana camara*), Rabu, 16
Maret 2011
- Batan, I. W. 2006. Sapi Bali Dan
Penyakitnya. Fakultas Kedokteran
Hewan Universitas Udayana.
Denpasar.
- Bandini Y, (1997). *Sapi Bali*. Penerbit
P.T. Penebar Swadaya Jakarta.
- Darmadja, D. (1990). Setengah Abad
Pernakan Sapi Tradisional dalam
Ekosistem Pertanian di Bali.
Disertasi Universitas Padjadjaran
Bandung.
- Gunawan, D. P, L. Affandhy, (1998). Sapi
Bali. Potensi, Produktivitas dan
Nilai Ekonomi. Kanisius
Yogyakarta.